

PENGARUH TATA KELOLA KEUANGAN DAN SARANA PRASARANA SEKOLAH ISLAM TERPADU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Melda Ayu Kusuma, Hinggil Permana

Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Singaperbangsa Karawang Jl. HS. Ronggo Waluyo, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat, Indonesia – 41361.
meldaayu811@gmail.com

Abstrak

Pemeriksaan ini bertujuan untuk membedakan dampak administrasi moneter dan koordinasi kantor yayasan madrasah dalam menggarap sifat pelatihan. Sistem pemeriksaan yang digunakan adalah Library Research/Riset kepustakaan. Sumber data dalam eksplorasi ini berasal dari hari ke hari, buku digital, buku, dan sumber pendukung lainnya. Instrumen pemeriksaan dalam sehari-hari ini adalah analis itu sendiri (Human Instrument). Akibat dari pengujian yang didapat adalah bahwa administrasi keuangan dan koordinasi kantor-kantor kerangka madrasah berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Kata kunci: Administrasi Moneter, Perkantoran, Yayasan, Madrasah Terkoordinasi, Kualitas Pembelajaran.

Abstract

This examination expects to distinguish the impact of monetary administration and coordinated Islamic school foundation offices in working on the nature of training. The examination system utilized is Library Research/Research library research. The wellsprings of data in this exploration come from day to day, digital books, books, and other supporting sources. The examination instrument in this everyday is the analyst himself (Human Instrument). The consequences of the examination got are that monetary administration and coordinated Islamic school framework offices affect working on the nature of training in schools.

Keywords: Monetary Administration, Offices, Foundation, Coordinated Islamic School, Learning Quality.

PENDAHULUAN

Kemajuan periode mengharapkan asosiasi untuk menghadapi kontes yang sangat ketat, salah satunya adalah sekolah. Bagi Firmansyah (2018), sekolah adalah perkumpulan yang menawarkan materi melalui administrasi pembelajaran,

selanjutnya sekolah menghadapi ketegangan dan energi yang serius dengan persatuan yang seragam, sekolah berfungsi sebagai kompartemen dalam membentuk sumber energi manusia sehingga menjadi karakter yang lazim sekarang dan nanti. Ashori (2020) melaporkan bahwa sekolah memiliki komitmen untuk membentuk

karakter siswa, hanya di sekolah yang berkualitas siswa akan berkreasi dan berkembang menjadi manusia yang berkarakter. Yayasan pembelajaran di Indonesia sangat beragam, termasuk sekolah pengalaman hidup Islam, madrasah, dan sekolah.

Fauji, dkk (2019) merinci bahwa para wali di Indonesia yang mayoritas beragama Islam, membutuhkan model pelatihan yang lebih mendengarkan bagian ketat dari muridnya. Dalam pelajaran Islam, juga telah diperhitungkan bahwa sekolah harus mencakup semua perspektif yang dibutuhkan oleh manusia untuk keberadaan dunia dan alam semesta. Sekolah Islam adalah bagian dasar dari siklus dunia lain, sosial, moral, dan ilmiah yang umumnya memberikan nilai-nilai, standar dan model ideal sepanjang kehidupan sehari-hari, dan sarana untuk bersiap-siap untuk kebahagiaan di dunia ini dan akhirat. Bagi Tahab (2014) Melihat standar Pendidikan Agama Islam di atas, yang banyak dipermasalahkan oleh kebanyakan pendidikan Islam saat ini dalam menghadapi kesulitan kehidupan masa kini, cenderung dibuat menjadi 3 masalah, untuk lebih spesifik masalah. pembagian, serta pembagian informasi yang ketat dan umum, selanjutnya, tujuan dan sasaran. untuk yayasan pendidikan Islam, dan yang ketiga adalah masalah program dan topik pendidikan. Berangkat dari kegugupan di atas, pada akhirnya para aktivis ini berusaha untuk memiliki pilihan untuk meletakkan landasan edukatif yang diinginkan oleh kelompok Muslim saat ini, lebih tepatnya sebuah organisasi edukatif yang mutakhir dan tidak memiliki keinginan untuk mengucilkan. pendidikan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman yang ketat. mereka percaya bahwa lembaga pendidikan yang mereka dirikan nantinya akan

diakui dan menjadi bagian dari susunan yayasan pendidikan publik, hasil dari pemikiran dan kerja keras para aktivis Islam yang pada akhirnya menjadi cikal bakal dan dasar yang dapat dibuktikan dari kebangkitan terkoordinasi. Model persekolahan Islam di Indonesia.

Suyatno (2013) mengemukakan anggapan para pengggagas madrasah awal berpandangan bahwa dualisme sistem persekolahan di Indonesia harus segera dihapuskan, dan harapan mereka adalah sebagai sekolah baru yang ia dirikan. Di Indonesia, tidak hanya menguasai satu ilmu, antara ilmu luas dan ilmu ketat, namun mahasiswa yang ingin lulus dengan memiliki keterampilan di bidang ilmu umum dan diperkuat dengan penjelasan dan penerapan ketat yang luar biasa. Pelatihan madrasah terkoordinasi yang menonjol saat ini hadir untuk menjawab kesulitan pembelajaran yang selama ini timbul dan dirasakan oleh masyarakat sekitar. Sejujurnya, lembaga pendidikan memiliki rencana program pembelajaran yang akan dijalankan.

Menurut Putri M.D (2019) sifat pembelajaran di Indonesia masih sangat vital. Berdasarkan data, terdapat 40,31% dari 201.557 sekolah berada di bawah standar bantuan dasar, 48,89% pada standar bantuan dasar dan 10,15% yang memenuhi standar administrasi pembelajaran publik. Putri M.D (2019) juga melaporkan bahwa salah satu bagian yang mendukung sifat pembelajaran dalam siklus pembelajaran adalah kantor dan yayasan. Untuk mencapai sifat penemuan yang memenuhi pedoman umum, kami ingin melihat kantor dan kerangka kerja yang diberikan di setiap sekolah, terlepas dari apakah mereka memadai. Dalam mengawasi kantor dan lembaga pembelajaran, letaknya sangat strategis karena dengan mengawasi kantor dan yayasan, organisasi

pembelajaran akan selalu terjaga dan jelas dalam penggunaannya. Dengan hadirnya pengendalian pembelajaran di sekolah, maka sekolah berkewajiban untuk bertanggung jawab dalam mengawasi kantor dan kerangka pembelajaran di sekolah, terutama pihak-pihak penting yang secara langsung mengobrok-abrik kantor dan yayasan tersebut.

Tempat dinas dan kerangka untuk membantu sistem pelatihan di sekolah diarahkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Nasional “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal memberikan dinas pendidikan dan yayasan yang dapat menangani masalah-masalah pendidikan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan kemungkinan fisik, keilmuan, sosial, kemampuan memahami masyarakat secara mendalam, dan komitmen mahasiswa” (UU Republik Indonesia Tahun 2003). Inilah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII Pasal 42 Ayat 1 dan 2:

- Setiap unit pelatihan formal dan non-formal diharapkan memiliki kantor dan yayasan yang meliputi: furnitur, peralatan pembelajaran, buku dan aset pembelajaran lainnya, bahan habis pakai dan perangkat keras yang diharapkan dapat membantu pengalaman yang terus berkembang secara tepat dan konstan.

- Dari setiap satuan persekolahan formal dan nonformal yang meliputi: tanah, ruang belajar, ruang inisiatif, ruang pengajar, ruang perpustakaan, ruang pusat penelitian, botol, tempat olah raga dan tempat kasih sayang, jungle gym, kawasan hiburan, dan lain-lain. kamar yang diperlukan untuk membantu

pengalaman yang terorganisir dan berkembang tanpa henti. (PPRI 2005).

Menurut Megasari (2014) Dinas dan Yayasan Pendidikan, khususnya sebagai salah satu komponen dewan lembaga dan kerangka kerja pendidikan yang berperan penting dalam pengalaman mengajar dan berkembang, kantor pendidikan adalah hal yang tidak boleh diabaikan. Kantor dan yayasan pendidikan secara efektif memfasilitasi pemahaman siswa dapat menafsirkan materi yang diperkenalkan dan diinstruksikan dengan melibatkan kantor dan kerangka pembelajaran yang tepat dalam program pelatihan dan pembelajaran yang menjadi lebih layak dan cakap. Selanjutnya, lembaga pendidikan dan yayasan di sekolah selama waktu yang dihabiskan untuk pendidikan dan latihan akan menjadi lebih signifikan dan berkualitas dan tolong. Bergantung pada pembatasan jabatan dan yayasan di sekolah, tentunya dapat mempengaruhi jalannya hasil belajar siswa. Dalam melakukan pelatihan di sekolah dan masalah pembelajaran diperhatikan oleh pendidik yang bersangkutan, namun juga ditentukan oleh kehadiran dan penambahan kantor dan kerangka pengajaran.

Widiansyah (2018) menyatakan bahwa memanfaatkan kantor dan yayasan pendidikan adalah gerakan untuk menggunakan kantor dan kerangka kerja untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada dua aturan yang harus dilihat dalam pemanfaatannya. Pembuangan harus dilakukan karena kantor dan sistem saat ini tidak dapat diperbaiki lagi. Jika cenderung diperbaiki, maka saat ini tidak menarik. Jika masih bisa lebih kuat, biaya yang dikeluarkan mungkin lebih besar daripada jika misalnya membeli atau membeli baru. Oleh karena itu, langkah akhir ini harus segera dilakukan, agar

sistem pelatihan di sekolah tidak terganggu, investasi tidak tercium untuk membenahi sarana dan prasarana pendidikan yang rusak. Dengan demikian, harus diselesaikan dengan Proses Belajar Mengajar (PBM) atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) wajib yang akan terus menemukan kesuksesan sejati dengan asumsi didukung oleh kantor dan kerangka sekolah yang memuaskan, sehingga otoritas publik perlu untuk terus mengembangkan kantor dan yayasan pembelajaran di sekolah untuk semua tingkat pembelajaran di sekolah, sehingga kelimpahan negara sebagai kantor dan kerangka belajar di sekolah sangat besar.

Pentingnya lembaga pendidikan dan yayasan dengan tujuan agar setiap pelatihan di sekolah berlomba-lomba untuk menyelesaikannya. Pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan merupakan daya tarik bagi siswa dalam memilih sekolah. Sementara itu, yang mereka lihat adalah yayasan ini sangat mengecewakan dan tidak sesuai dengan yang mereka butuhkan, kantor dan kerangka kerja di sekolah tidak ditangani dengan informasi yang memadai sehingga sering terjadi kesalahan dalam administrasi. Dalam hal terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam penyelenggaraannya menyangkut teknik perolehan, penanggung jawab dan pengarah, pemeliharaan dan pemeliharaan, serta penghapusan.

Nur El-Islam (2017) menyatakan bahwa informasi terbaru mulai sekitar tahun 2016 bahwa 88,8% pelatihan sekolah di Indonesia dari tingkat dasar hingga sekolah menengah/profesional belum lulus standar kualitas bantuan dasar. Kemudian pada saat itu informasi yang paling mutakhir adalah tentang jenjang pendidikan di sekolah dasar sehingga saat ini administrasi persekolahan di sekolah memiliki

persekolahan mulai dari pendidik, struktur pengajaran di sekolah, kantor perpustakaan, ruang pusat penelitian, bahan bacaan dan peningkatan pembelajaran. dan buku referensi diabaikan. Sementara itu, informasi untuk jenjang SD baru adalah 3,29% dari 146.904 yang diingat untuk klasifikasi pelatihan sekolah standar umum, 51,71% pada klasifikasi standar pelatihan dasar dan 44,84% di bawah standar sekolah dasar. untuk informasi tingkat pendidikan SMP 28,41% dari 34,185 menyiratkan bahwa 44,45% memiliki norma dasar dan 26% tidak memenuhi pedoman bantuan dasar yang telah ditetapkan. Sementara itu, Data Litbang Depdiknas tahun 2003 juga menyatakan bahwa untuk satuan pendidikan sekolah dasar, dari 146.052 wali kelas perusahaan yang akan menampung 25.918.898 siswa, 42,12% tampak bagus, 34,62% cacat, dan 23,26% cacat. % adalah berat cacat (jumlah wali kelas adalah 865.258 unit). Kondisi sekarang ini juga terjadi pada pembelajaran di SMP, MTs, SMA dan MA. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan di Indonesia tidak puas dengan landasan instruktif.

Pelatihan tiada henti di sekolah dan perguruan tinggi (PT) yang strukturnya terlihat cacat, kepemilikan dan pemanfaatan media pembelajaran rendah, buku perpustakaan kurang, laboratorium tidak sepenuhnya standar, dan pemanfaatan inovasi data kurang. Salah satu penyebab permasalahan di atas adalah administrasi perkantoran dan kerangka kerja di persekolahan tidak berjalan sesuai harapan sehingga tidak ikut serta dalam kerangka berpikir siklus pembelajaran yang ideal dan benar.

Kapasitas sekolah sebagai wadah untuk mengolah dan membina semua potensi yang digerakkan oleh masyarakat, khususnya peningkatan

kemampuan fisik, keilmuan, dan moral siswa. Selain pendidik dan siswa, kantor dan kerangka kerja juga merupakan salah satu faktor yang mendukung hasil dari pengalaman yang berkembang. Tanpa itu, sekolah tidak akan tercapai sesuai tujuan normal sehingga kantor dan kerangka kerja sangat mempengaruhi hasil belajar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Matin dan Nurhattati Fuad (2016) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Sarana dan Prasarana bahwa kantor dan yayasan pendidikan merupakan salah satu aset penting dalam mendukung pengalaman pendidikan instruktif di sekolah. Dengan asumsi demikian, kemajuan dalam menyelesaikan pekerjaan proyek-proyek pembelajaran di sekolah mungkin dapat dipengaruhi oleh keadaan kantor dan yayasan pendidikan yang dimiliki oleh sekolah dan peningkatan administrasi dan penggunaannya.

Nur El-Islam (2017) berpendapat bahwa dengan adanya kantor edukatif, maka setiap kantor tersebut diperlukan dalam mendidik dan mengembangkan pengalaman baik yang portabel maupun yang kokoh agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Maka akhir dari ide kerangka instruktif adalah salah satu kantor yayasan instruktif yang secara tidak langsung mendukung jalannya proses pelatihan atau pertunjukan di sekolah-sekolah. Contoh tempat seperti pekarangan, taman, taman sekolah, jalan hingga sekolah.

Haryati dan Rochman (2012) merinci bahwa sifat fungsional pelatihan dapat disinggung sebagai kekuatan yang dihubungkan dengan adanya hubungan yang mendasar dan sinergis antara pengajar, siswa, suasana edukatif, dan media ajar yang benar-benar membuat interaksi dan hasil

belajar yang benar. idealnya sesuai dengan permintaan kurikuler. Daryanto (2011) melaporkan bahwa sifat tingkat kualitas pelatihan sebagai salah satu derajat pencapaian tujuan siklus instruktif yang awalnya dicatat dalam pandangan sekolah pengerjaan, dalam mencapai tujuan tersebut sebagai perluasan informasi, kemampuan dan peningkatan perilaku siswa melalui adanya interaksi instruktif di ruang belajar oleh pendidik.

Suyati (2020) mengatakan bahwa salah satu perspektif yang tidak kalah pentingnya dalam ranah persekolahan untuk penyelenggaraan organisasi yang layak adalah sudut pandang moneter. Tidak dapat melegitimasi bahwa administrasi moneter dari lembaga pendidikan sangat penting. Pelatihan di sekolah dalam mengelola sumber mata air aset moneter yang dimulai dari cadangan pemerintah atau dari aset publik, yang jelas sebagai biaya pendidikan sekolah.

Suyati (2020) juga mengungkapkan bahwa pada dasarnya administrasi moneter di setiap lembaga pendidikan di sekolah adalah unik. Dalam pelatihan di sekolah-sekolah yang memiliki bantuan keuangan daerah yang rendah, mereka biasanya menangani dana mereka secara mendasar. Sementara batas angkut daerah sangat besar, administrasi secara umum akan lebih kacau. Akibat kerinduan tersebut, lembaga-lembaga pendidikan di sekolah-sekolah tentunya diharapkan masyarakat setempat lebih awas, lugas dan bertanggung jawab dalam pemanfaatannya. Dengan cara ini, ada juga kebutuhan untuk pekerja yang memiliki kemampuan di bidang keuangan. Karena apa yang dilakukan juga sangat membingungkan dan pasti, maka orang-orang yang dapat diandalkan/bertanggungjawab untuk bekerja di bidang keuangan

membutuhkan orang-orang yang tahu dan memiliki wawasan di bidang keuangan, mungkin salah satunya bisa menunjukkan yang terbaru. catatan otentikasi instruktif yang menjunjung tinggi kemampuan di bidang uang.

Suyati (2020) berpendapat bahwa untuk bekerja pada sifat pelatihan sekolah, itu akan bergantung pada apa yang disebut administrasi. Administrasi akan menarik dan mahir dengan dukungan SDM yang memiliki keterampilan luar biasa tinggi untuk bekerja di organisasi yang edukatif. Ini akan menjadi jauh lebih layak ketika lingkungan sekolah atau daerah yang bersangkutan dapat bekerja sama, bersinergi dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan sekolah itu sendiri.

METODE

Teknik pemeriksaan yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah penelitian kepustakaan. Sari (2020) mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu tinjauan umum yang dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan memberdayakan berbagai bahan yang terkandung dalam bibliotek termasuk catatan, buku, majalah, cerita yang dapat diverifikasi. Kemudian Sugiyono (2012) mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah laporan hipotetis, sumber referensi dan tulisan logis lainnya yang menggantikan penggunaan budaya, nilai, dan standar yang mengisi lingkungan sosial yang durenungkan. Bagi Ridha (2020) Penelitian kepustakaan adalah

menemukan semacam pemeriksaan yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data dari atas ke bawah melalui berbagai karya sastra, buku, catatan, majalah, berbagai referensi, dan konsekuensi eksplorasi yang pada awalnya besar, dalam mendapatkan asumsi dan pendirian hipotetis. menangani masalah-masalah yang perlu dikonsentrasikan serta penelitian kepustakaan yang besar yang memperoleh aset perpustakaan untuk sumber data penelitian, tanpa mengarahkan pemeriksaan di lapangan. Data yang digunakan dalam keseharian ini adalah data yang diperoleh dari makalah, buku, dan beberapa sumber yang berbeda.

Tentunya instrumen dalam penelitian kepustakaan ini adalah spesialis itu sendiri (instrumen manusia). Bagi Ghonydan Al-Anshori (2012), dirujuk sebagai instrumen manusia dalam eksplorasi subjektif bermaksud bahwa dalam pemeriksaan subjektif spesialis itu sendiri bertindak sebagai instrumen pemeriksaan. Penguasaan ini mengambil data yang benar-benar dibutuhkan oleh para spesialis. Selanjutnya, keberhasilan atau kekecewaan dari eksplorasi ini lebih bergantung pada penguasaan analisis dalam mengumpulkan data ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kemampuan akademik perlu ditunjang dengan lengkapnya sarana dan prasarana seperti pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Sarana Serta Prasarana Sekolah

No	Aspek yang dinilai
1.	Lahan sekolah
2.	Bangunan Sekolah
3.	Gudang

4.	Ruang sirkulasi
5.	Ruang kepala sekolah
6.	Ruang wakil kepala sekolah
7.	Ruang administrasi
8.	Ruang guru
9.	Ruang konseling
10.	Ruang pertemuan siswa
11.	Ruang serba guna
12.	Ruang UKS
13.	Ruang Olahraga
14.	Tempat bermain
15.	Kantin
16.	Klinik
17.	Laboratorium komputer
18.	Perpustakaan
19.	Ruang belajar
20.	Fasilitas kesenian
21.	Ruang ibadah
22.	Toilet

Hasil penelitian Tunafiah (2014) aspek penilaian sarana fasilitas serta prasarana sekolah dengan cara analisis SPSS 20 diperoleh sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Model Summary SPSS 20

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,680 ^a	,463	,021	,754	2,402
a. Predictors: (Constant), X22: Toilet, X13: Tempat berolahraga, X18: Perpustakaan, X21: Ruang ibadah, X5: Ruang kepala sekolah, X8: Ruang guru, X19: Ruang belajar, X12: Ruang UKS, X1: Lahan Sekolah, X7: Ruang administrasi, X2: Bangunan Sekolah, X10: Ruang pertemuan siswa, X6: Ruang wakil kepala sekolah, X16: Klinik					
b. Dependent Variable: Y:Kualitas Pembelajaran					

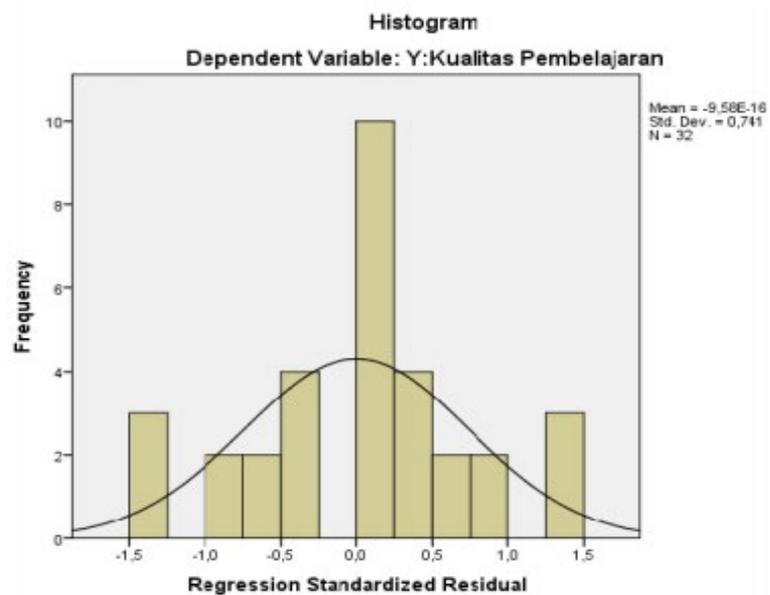
Tabel 3. Tabel Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,333	14	,595	1,047	,458 ^b
	Residual	9,667	17	,569		
	Total	18,000	31			
a. Dependent Variable: Y:Kualitas Pembelajaran						
b. Predictors: (Constant), X22: Toilet, X13: Tempat berolahraga, X18: Perpustakaan, X21: Ruang ibadah, X5: Ruang kepala sekolah, X8: Ruang guru, X19: Ruang belajar, X12: Ruang UKS, X1: Lahan Sekolah, X7: Ruang administrasi, X2: Bangunan Sekolah, X10: Ruang pertemuan siswa, X6: Ruang wakil kepala sekolah, X16: Klinik						

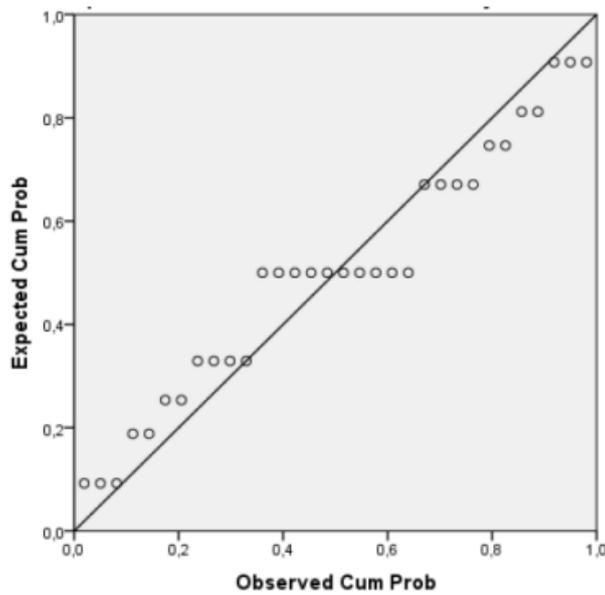
Tabel 4. Hasil Coefisien SPSS 20

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,317	3,727		,085	,933
	X1: Lahan Sekolah	1,109	,512	,686	2,168	,045
	X2: Bangunan Sekolah	-,616	,917	-,381	-,672	,511
	X5: Ruang kepala sekolah	-,103	,516	-,094	-,200	,844
	X6: Ruang wakil kepala sekolah	,039	,618	,040	,063	,951
	X7: Ruang administrasi	-,353	,640	-,298	-,551	,589
	X8: Ruang guru	-,482	,791	-,330	-,609	,551
	X10: Ruang pertemuan siswa	-,332	,734	-,284	-,452	,657
	X12: Ruang UKS	-,325	1,089	-,270	-,298	,769
	X13: Tempat berolahraga	,292	,485	,233	,601	,556
	X16: Klinik	,019	,988	,015	,020	,985
	X18: Perpustakaan	,091	,456	,096	,200	,844
	X19: Ruang belajar	,176	,445	,148	,395	,697
	X21: Ruang ibadah	,073	,728	,060	,101	,921
	X22: Toilet	,882	,385	,778	2,294	,035

a. Dependent Variable: Y:Kualitas Pembelajaran



Gambar 1. Histogram Hasil Analisis Data Fasilitas Sarana Serta Prasarana Sekolah



Gambar 2. Grafik Regresi Hasil Analisis Data Fasilitas Sarana Serta Prasarana Sekolah

Tabel 5. Tabel Hasil Model summary Kualitas Pembelajaran

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,587 ^a	,344	,032	,750	2,511

a. Predictors: (Constant), x10: Pemanfaatan sumber belajar lain selain guru (lingkungan, nara sumber, teknologi komputer), x4: Hubungan siswa dengan siswa, x9: Aktivitas dan proses pembelajaran siswa, x8: Komunikasi dua arah guru dengan orang tua atau wali siswa, x1: Rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran, x2: Motivasi siswa terhadap pelajaran, x6: Komunikasi dua arah siswa dengan guru, x5: Hubungan guru dengan orang tua atau wali siswa, x7: Komunikasi dua arah siswa dengan siswa, x3: Hubungan siswa dengan guru.
 b. Dependent Variable: Y:Kualitas Pembelajaran

Tabel 6. Tabel Hasil Anova Kualitas Pembelajaran

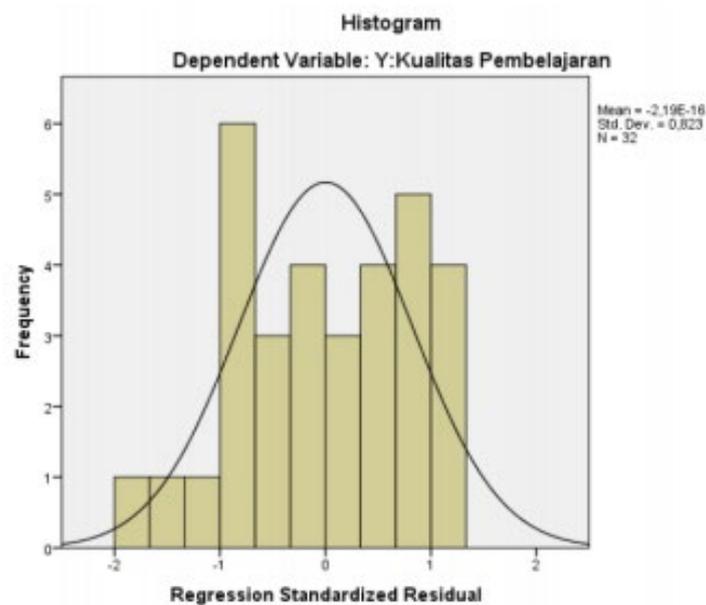
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,198	10	,620	1,103	,404 ^b
	Residual	11,802	21	,562		
	Total	18,000	31			

a. Dependent Variable: Y:Kualitas Pembelajaran
 b. Predictors: (Constant), x10: Pemanfaatan sumber belajar lain selain guru (lingkungan, nara sumber, teknologi komputer), x4: Hubungan siswa dengan siswa, x9: Aktivitas dan proses pembelajaran siswa, x8: Komunikasi dua arah guru dengan orang tua atau wali siswa, x1: Rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran, x2: Motivasi siswa terhadap pelajaran, x6: Komunikasi dua arah siswa dengan guru, x5: Hubungan guru dengan orang tua atau wali siswa, x7: Komunikasi dua arah siswa dengan siswa, x3: Hubungan siswa dengan guru

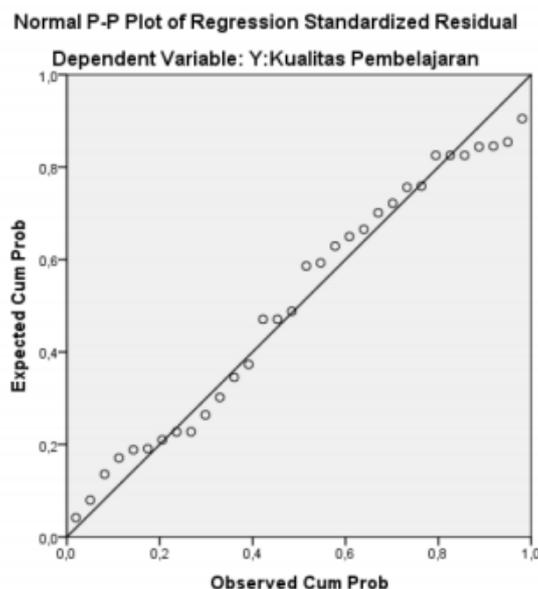
Tabel 7. Tabel Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,346	2,404		-,144	,887
	x1: Rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran	,418	,372	,299	1,125	,273
	x2: Motivasi siswa terhadap pelajaran	,175	,370	,130	,472	,642
	x3: Hubungan siswa dengan guru	-,355	,628	-,182	-,565	,578
	x4: Hubungan siswa dengan siswa	,769	,592	,372	1,299	,208
	x5: Hubungan guru dengan orang tua atau wali siswa	-,413	,440	-,253	-,940	,358
	x6: Komunikasi dua arah siswa dengan guru	-,615	,337	-,533	1,824	,082
	x7: Komunikasi dua arah siswa dengan siswa	,461	,425	,305	1,085	,290
	x8: Komunikasi dua arah guru dengan orang tua atau wali siswa	-,007	,495	-,003	-,014	,989
	x9: Aktivitas dan proses pembelajaran siswa	,231	,362	,169	,638	,531
	x10: Pemanfaatan sumber belajar lain selain guru (lingkungan, nara sumber, teknologi komputer)	,276	,454	,166	,608	,550

a. Dependent Variable: Y:Kualitas Pembelajaran



Gambar 3. Histogram Hasil Analisis Data Proses pembelajaran



Gambar 4. Grafik Regresi Hasil Analisis Data Proses Pembelajaran

Dari hasil pemeriksaan SPSS 20 di atas, diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) sebuah. Jenis berbagai pemeriksaan ulang kantor sekolah dan informasi yayasan adalah:

$$Y = 0,317 + 1,109 \cdot X_1 - 0,616 \cdot X_2 - 0,103 \cdot X_5 + 0,039 \cdot X_6 - 0,353 \cdot X_7 - 0,482 \cdot X_8 - 0,332 \cdot X_{10} - 0,325 \cdot X_{12} + 0,292 \cdot X_{13} + 0,019 \cdot X_{16} + 0,091 \cdot X_{18} + 0,176 \cdot X_{19} + 0,073 \cdot X_{21} + 0,882 \cdot X_{22}$$

- 2) Perubahan R Square senilai 0,021 menyiratkan bahwa 2,1% dipengaruhi oleh: X₂₂: Wc, X₁₃: Tempat berolahraga, X₁₈ Bibliotek, X₂₁: Ruang Ibadah, X₅: Ruang Kepala Sekolah, X₈: Ruang Guru, X₁₉: Ruang Belajar, X₁₂: Ruang UKS, X₁: Halaman Sekolah, X₇: Ruang Tata Usaha, X₂: Gedung Sekolah, X₁₀: Ruang Rapat Siswa, X₆: Ruang Wakil Ketua, X₁₆: Klinik.
- 3) Nilai R square 0<0,463<1, terus mendekati satu, sampai hasil relapse tetap besar.

- 4) Uji ANOVA, sangat baik terlihat bahwa F tabel SPSS : 1. 047< 2. 52(F tabel df: pendaftaran. 14 dan res. 17), x₁₀: Pemanfaatan aset pembelajaran lainnya bukan hanya instruktur (zona, aset orang, inovasi PC), x₄: Koneksi siswa-siswa, x₉: Latihan sekolah siswa dan siklus, x₈: Korespondensi dua arah antara pendidik dan wali dan penjaga siswa, x₁: Keingintahuan siswa terhadap contoh, x₂: Motivasi siswa terhadap ilustrasi, x₆: Hubungan dua arah antara siswa dan pendidik, x₅: Hubungan antara pendidik dan wali atau penjaga gerbang siswa, x₇: Korespondensi dua arah antara siswa dan siswa, x₃: Hubungan antara siswa dan guru tidak dapat digunakan untuk mengantisipasi variabel Y.
- 5) Uji autokorelasi, harga DW: 2,402 metode tidak ada autokorelasi.
- 6) Dari pengujian SPSS 20 di atas, secara keseluruhan keadaan kantor dan yayasan saat ini sebenarnya harus ditingkatkan untuk tingkat sifat belajar siswa.

Dikuatkan oleh konsentrat oleh Kurniawan (2017) yang mengarahkan konsentrat pada dampak standar office dan framework terhadap energi untuk pembelajaran di TK Al-Firdaus.

Didapatkan akibat dari pentingnya uji coba hubungan standar pelaksanaan kantor dan faktor kerangka kerja (X) dengan energi belajar di TK Al-Firdaus (Y).

Tabel 8. Tabel Model Summary Standar Sarana dan Prasarana dengan Efektivitas Pembelajaran TK Al-Firdaus

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.983 ^a	.965	.964	.696

a. Predictors: (Constant), Implementasi Standar Sarana dan Prasarana

Dilihat dari uji kepentingan koneksi seperti yang ditampilkan pada tabel di atas, maka cenderung beralasan bahwa koefisien hubungan antara Penerapan Standar Sarana dan Prasarana (X) dengan Efektivitas Pendidikan TK AL Firdaus (Y) sebesar 0,983, menyiratkan bahwa kedua faktor tersebut adalah faktor Implementasi Standar Sarana dan Prasarana Pembelajaran di sekolah dan kelangsungan TK AL Firdaus memiliki bidang kekuatan utama untuk hubungan yang tinggi. Kemudian lagi, angka kemungkinan didapat pada 0,00 dan angka tersebut terletak pada dasar 0,05, sehingga Ho ditolak atau spekulasi diakui, yang bermaksud bahwa ada hubungan kritis antara faktor-faktor Penerapan Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Efektivitas TK AL Firdaus, atau ada hubungan positif antara Penerapan Standar Sarana dan Prasarana terhadap Efektivitas Pendidikan TK AL Firdaus dan koefisien kepastian (KD) = 0,965 atau 96,5%, dengan cara ini 96,5% Variabel Efektivitas Pendidikan TK AL Firdaus.

TK AL Firdaus (Y) mengungkapkan bahwa dengan Penerapan Standar Sarana dan Prasarana Pembelajaran di sekolah (X) lagi-lagi 3,5% ditinggalkan oleh

berbagai faktor. Pengaruh positif dan kritis terhadap kelangsungan TK AL Firdaus sebesar 96,5%, kemudian 3,5% terkait dengan sudut pandang yang berbeda seperti bagian inspirasi belajar, kemampuan rendah, keadaan dan zona.

Dalam terang klarifikasi ini, cenderung ditunjukkan bahwa ada hubungan kritis antara eksekusi. Standar Sarana dan Prasarana dengan Efektifitas Pendidikan TK AL Firdaus. Dengan demikian, makalah yang berbunyi “Ada hubungan antara Penerapan Standar Sarana dan Prasarana dengan Efektivitas Pendidikan di TK AL Firdaus” dapat diketahui. Hal ini dimaksudkan agar dengan asumsi Standar Implementasi Sarana dan Prasarana terus berkembang, maka kecukupan Pendidikan TK AL-Firdaus juga akan meningkat.

Koordinasi dengan gambaran di atas bermaksud bahwa dengan asumsi Penerapan Standar Sarana dan Prasarana memberikan hubungan positif dan kritis terhadap Efektivitas Belajar TK AL Firdaus sebesar 96,5%, dan itulah yang dimaksudkan jika peningkatan Efektivitas Belajar TK AL Firdaus ditata, hal ini disebabkan oleh Penerapan Standar Sarana dan Prasarana sebesar 96,5% dan kelebihan tidak seluruhnya diatur

oleh berbagai sudut pandang yang tidak tercatat dalam konsentrat ini seperti bagian dari inspirasi pembelajaran, kapasitas fundamental, keadaan dan zona. Komitmen Penerapan Standar Sarana dan Prasarana dipilah dalam kelas yang benar-benar besar.

B. Pembahasan

Ridha (2020) Bafadal (2003) mengatakan bahwa dengan asumsi landasan pembelajaran dikumpulkan menjadi 2, untuk lebih spesifik awal, kerangka instruktif yang dapat langsung digunakan untuk mendidik dan mengembangkan pengalaman di sekolah, misalnya ruang hipotesis, ruang bibliotek, kapasitas ruang praktik dan ruang pusat penelitian. Kedua, yayasan edukatif yang keberadaannya tidak dapat dimanfaatkan untuk pendidikan dan pengalaman pendidikan di sekolah, misalnya ruang kantor, wadah, masjid, tanah, jalan menuju instansi, kamar kecil, ruang UKS, ruang pendidik, ruang kantor pusat dan kendaraan. tempat parkir. Kerangka pembelajaran merupakan elemen yang selesai di bawah yang secara tidak langsung menjunjung tinggi pelaksanaan pengalaman yang berkembang di sekolah bagi Drs. Daryanto dan Drs. Mohammad Farid, MT (2013: 106). Contoh kerangka pembelajaran di sekolah, misalnya ruang hipotesis, ruang bibliotek, ruang kerja, jamban, wadah sekolah, ruang UKS, lapangan sekolah, dll.

Berdasarkan kajian, Tunafiah (2014) memberikan data bahwa administrasi sekolah dan yayasan yang baik dapat bekerja pada sifat pelatihan. Sebagai aturan umum, keadaan kantor dan kerangka kerja yang ada sebenarnya harus ditingkatkan untuk bekerja pada sifat sekolah menengah.

Dikuatkan oleh ulasan Kurniawan (2017) yang mengatakan

asumsi sifat belajar siswa di sekolah Islam secara tegas dipengaruhi oleh kantor dan yayasan yang diberikan oleh sekolah. Sesuai gambaran di atas, itulah yang dimaksudkan jika Penerapan Standar Sarana dan Prasarana memberikan hubungan yang positif dan kritis terhadap kelangsungan hidup madrasah yang maju sebesar 96,5%, dan itulah yang dimaksudkan jika Peningkatan kecukupan pembelajaran di madrasah terjadi, hal ini disebabkan oleh pelaksanaan standar kantor dan yayasan 96,5. % dan kelebihanannya masih mengudara dengan berbagai perspektif yang tidak tercatat dalam konsentrat ini seperti bagian dari inspirasi belajar, kapasitas esensial, keadaan keberadaan dan zona. Komitmen Penerapan Standar Sarana dan Prasarana tergolong dalam klasifikasi yang sangat besar.

Dalam ulasan Komariah (2018), terungkap bahwa administrasi moneter sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran nilai. Jadi administrator, pendidik, dan pekerja harus memiliki status yang tinggi dalam administrasi moneter. Dikuatkan dengan ulasan Prima (2019), dana sekolah dapat dikelola dengan baik sehingga dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi sekolah. Administrasi keuangan sekolah dapat diawasi dengan membuat koperasi sekolah, botol minum sekolah, dan juga dapat dilakukan dengan membuat toko-toko yang cukup untuk kebutuhan siswa di sekolah sehingga anak-anak mudah untuk menemukan kebutuhan sekolah yang dibutuhkan anak-anak.

SIMPULAN

Mengingat konsekuensi dari penelitian dan percakapan yang digambarkan di atas, dapat dikatakan bahwa administrasi keuangan dan

kantor kerangka kerja yang diberikan di sekolah pada dasarnya mempengaruhi bekerja pada sifat pembelajaran. Kantor dan yayasan memiliki pengaruh 96,5% untuk bekerja pada sifat pembelajaran di sekolah Islam (TI) terkoordinasi dan masih di udara oleh elemen yang berbeda.

Mengenai hasil eksplorasi yang telah dikemukakan di atas dan batasan-batasan yang berbeda dari para analis dalam pemeriksaan ini, maka usulan yang dapat ditarik dari hasil eksplorasi ini adalah bahwa pimpinan atau pucuk pimpinan harus berbagi wawasan dan penguasaan serta keterlibatannya. pada pendidik tentang pemanfaatan kantor dan kerangka yang diberikan oleh sekolah. Selain itu, teknik administrasi moneter yang hebat. Bagi instruktur atau pendidik, keterampilan dan keterampilan dalam menggunakan peralatan memperoleh juga dapat ditingkatkan sehingga sifat pelatihan juga meningkat. Siswa seharusnya memiliki pilihan untuk mengambil bagian dan menjaga dan mengikuti aturan dan kerangka kerja yang diberikan oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur Anshori, 2012, Hukum Kewarisan Di Indonesia Eksistensi dan Adaptabilitas, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Antika, D. W. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Efektivitas pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kesehatan Bantul Yogyakarta. Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Daryanto. 2011. Media Pembelajaran. Bandung: Satu nusa.
- Elkarimah. (2019). Manajemen Pendidikan di Rumah Qur'an SDIT Bina Insani Muslim Jatimulya Bekasi. Jurnal SAP. 3(3).
- Erlinawati, Tri. (2018). Manajemen Keuangan Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di SMAN 1 Papar Kediri Tahun Ajaran 2017/2018. Intelektual Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman. 8(3).
- Fauji. (2019). Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam E-ISSN: 2549-5720 P-ISSN: 2549-3663. Vol. 03 No. 02 (2019) : 49-60
- Firmansyah, dkk. (2018). Efektivitas Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Layanan. JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan. 2 (3). ISSN Online : 2541-4429 .
- Haryati, & Rochman. (2012). Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen). Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No. 2, Juli 2012
- Karim (2019). Pengaruh Pemanfaatan Saran dan Prasarana Terhadap Efektivitas pembelajaran pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Tarik Sidoarjo. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Komariah. (2018). Konsep Manajemen Keuangan Pendidikan. Jurnal Al-afkar. 6(1). 68-94.

- Kurniawan. (2017). Pengaruh Standar Sarana dan Prasarana Terhadap Efektivitas Pembelajaran di TK Al-Firdaus. 2(2). Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.
- Mattin & Nurhattati Fuad, Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2016)
- Megasari, Rika. (2014). Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukit Tinggi. Jurnal Administrai Pendidikan. 2(1). Hal 637- 831.
- Nur El-islam. (2017). Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga islam. 4 (2). Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yasni Muara Bungo.
- Prasarana Pendidikan di SDIT Insani Islamia Bekasi. Cakrawala : p-ISSN 1411-8629, e-ISSN:2579-3314. 18(1), 25-30.
- Pratiwi. (2016). Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. Jurnal Edutach Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. 2(1). ISSN: 2442-6024, e-ISSN: 2442-7063.
- Prima. (2019). Pengaruh Transparansi Pengelolaan Keuangan Sekolah Terhadap Keunggulan Sekolah. Socio Humanus. 1(1). 28-37. Tersedia di : <http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/sohum>
- Ridha. (2020). Manajemen Prasarana untuk Anak Disabilitas di Pendidikan Inklusif. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
- Sari, Milya. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6 (1), 2020, (41-53) ISSN: 2715-470X(Online), 2477 – 6181(Cetak)
- Suyatno, S. (2013). Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 355. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.355-377>
- Suyatno, S. (2015). Sekolah Islam Terpadu Dalam Peta Sistem Pendidikan Nasional. ALQALAM. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v32i2.553>
- Suyati. (2020). Tata Kelola Keuangan Sekolah. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam 10(1). Tersedia di : <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>
- Tajab, M. (2014). Sintesa atas Dikotomi Pendidikan Islam. At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah, 3(2), 21–36. Tersedia Online di <http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/>
- Tunafiah, Halimah. (2014). Peninkatan Kualitas Pembelajaran Teknologi Komputer Terhadap Kondisi Sarana dan Prasarana dan Proses Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan Islam kader Bangsa Bekasi-Utara.

3(2). FT-Universitas Persada
Indonesia Y.A.I : Fakultas
Teknik Sipil.

Widiansyah, A. (2018). Peran
Kepala Sekolah dalam
Meningkatkan Sarana dan
prasarana.